

# **Pengaruh Globalisasi Terhadap Realitas Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara Masa Kini: Dalam Perspektif Hubungan Indonesia-Malaysia**

Nimas Yuliana Sari

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung

\*Corresponding Authors: [nimasyuliana995@gmail.com](mailto:nimasyuliana995@gmail.com)

## **Abstrak**

Globalisasi memiliki pengaruh besar terhadap realitas budaya Nusantara. Melayu sebagai sebuah identitas Nusantara tidak lagi menjadi penyatu antara dua negara yang secara geografis, sejarah, dan budaya sangat berdekatan. Konflik yang bermunculan disebabkan karena mulai melunturnya sejarah budaya Melayu yang telah ada sejak lama, salah satunya disebabkan karena globalisasi. Globalisasi dan tekanan yang diberikan berdampak pada persaingan bangsa-bangsa untuk mendapatkan ruang dan tempat untuk mengejar masyarakat yang dibayangkan (*the imagined community*) sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam hubungan Malaysia dan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah melalui sumber-sumber pustaka dan kajian terdahulu atau melalui *library research* dengan melakukan telaah terhadap jurnal-jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Pada artikel ini menjelaskan bagaimana globalisasi mempengaruhi budaya Nusantara dan realitas budaya Nusantara masa kini.

**Keywords : Realitas Budaya, Globalisasi, Keserumpunan Melayu, Nusantara**

## PENDAHULUAN

Keseharian manusia tidak mungkin berada jauh dari kebudayaa, karena sejatinya pencipta sekaligus pengguna kebudayaan adalah manusia itu sendiri. Budaya akan terus mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan perilaku manusia. Manusia dan kebudayaan merupakan unit yang tak dapat terpisahkan, karena pada kesehariannya manusia selalu berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan yang kadangkala secara sadar atau tidak sadar kerap kali manusia juga sering merusak kebudayaan. Berbicara lebih jauh tentang kebudayaan, Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski dalam Selo soemardjan, 1964 : 115, mengemukakan tentang cultural determinism bahwa kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat menentukan keadaan masyarakat itu sendiri. Manusia ada dan terus hidup karena kebudayaan, dimana ada kebudayaan disitulah ada manusia dan sebaliknya. Lebih jauh herkovits memandang bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang superorganik, karena kebudayaan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi lainnya dan akan terus hidup. Definisi kebudayaan juga dibahas oleh E.B. Tylor( 1971) dalam bukunya *Primitive Culture* yang menyebut kebudayaan ialah sesuatu yang kompleks yang didalamnya berisi pengetahuan, kepercayaan, adat istiadat, hukum, moral, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Artinya kebudayaan dapat diartikan semua hal yang didapat dan dipelajari oleh masyarakat sebagai anggota di dalamnya.

Kebudayaan adalah hal yang dapat dipelajari serta didapat dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu manusia bisa membangun kebudayaan dan terus melestarikannya atau bisa juga merusaknya. dalam konteks ini negara yang secara geografis memiliki kedekatan dan asal usul ras yang sama sehingga menimbulkan banyak kemiripan atau kesamaan produk budaya baik dalam bentuk kebiasaan masyarakat bahasa kesenian corak pakaian karena adanya pola-pola perilaku yang terbentuk di masa lampau. Sehingga kadangkala memicu banyak perdebatan siapa pemilik produk budaya tersebut? Pada faktanya kedua negara Indonesia dan Malaysia sama-sama merasa bahwa itu adalah kebudayaan mereka dengan mengesampingkan latar belakang sejarah , geografis, politis, dan hukum karena pengaruh Globalisasi.

Globalisasi yang mempengaruhi perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia saat ini, tidak hanya mengubah tatanan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengubah kebudayaan dan sifat masyarakat dalam memandang dirinya dan masyarakatnya sejarah berubah, begitu pula kehidupan masyarakat. Setiap tahapan sejarah dan perubahan yang dilalui membawa situasi baru, dengan peluang, tantangan, tuntutan baru, ketegangan, bahkan kerugian dan pengorbanan hal-hal yang tak ternilai harganya. Dengan kemajuan globalisasi, masyarakat

telah hidup dalam “desa universal”, yang membuat manusia hidup dalam ruang yang sama tanpa batas, namun struktur dan budaya komunitas tersebut terikat pada komunitas yang berkembang dan memiliki kemampuan untuk mengendalikan kecepatannya. Peradaban modern mengharuskan semua negara berada di bawah satu atap dalam “desa universal.” Persaingan dan kapitalisme tidak bisa lagi dihindari di negara manapun, karena teknologi komunikasi telah menghapus batasan dan aturan antar bangsa, komunitas, dan budaya. Oleh karena itu, yang kuat dan kompetitif akan bertahan. Persaingan dan kapitalisme juga membuat imperialisme diperlukan dalam segala bidang kehidupan. Selain merambah ke ranah sosial, ekonomi, dan politik, seni dan budaya juga terkena dampak persaingan global tersebut. Secara umum artikel ini menggambarkan realitas budaya Indonesia dan Malaysia dalam perspektif Nusantara saat ini, dimana pengaruh globalisasi telah merambah.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah melalui sumber-sumber pustaka dan kajian terdahulu atau melalui library research dengan melakukan telaah terhadap jurnal-jurnal dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji untuk mendapatkan data yang dibutuhkan. Supaya penulis dapat menganalisis secara tepat terkait topik yang sedang dikaji. Penulis menggunakan kajian pustaka dalam penelitian ini, karena harapannya dapat menjawab pokok permasalahan penelitian, sedangkan sifat dari studi ini adalah deskriptif analisis yang dapat memberikan gambaran berupa pembelajaran dan pemahaman untuk pembaca.

## **PEMBAHASAN**

### **Suatu Pengantar: Hubungan Masyarakat dan Kebudayaan**

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat dan budaya tidak dapat dipisahkan. Keduanya adalah dwitunggal, karena tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan, begitu pula sebaliknya, tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat sebagai wadah dan pendukungnya. Meskipun, untuk kepentingan analitis dan memang secara teoritis keduanya tidaklah sama dan dipelajari secara terpisah. Kebudayaan menurut M.J. Herskovits adalah superorganik, artinya berada di atas badan karena kebudayaan turun-temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup terus menerus, meskipun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian maupun kelahiran.

Masyarakat merupakan komponen penting dalam kebudayaan, karena kebudayaan merupakan hasil dari buah pikiran dan kebiasaan yang ada di dalam kehidupan masyarakat. Kekayaan ragam budaya yang ada di Negara Indonesia menjadi cikal bakal suatu kearifan lokal dan juga ciri khas suatu bangsa. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaan masing-masing yang menjadi suatu ciri khas bagi masyarakat tersebut, kemudian hal inilah yang menyebabkan adanya multikulturalisme. Proses terjadinya multikulturalisme didasari oleh suatu hubungan yang tak terpisahkan antara masyarakat dan kebudayaan. Soemardjan (Setiadi dan Kolip, 2011) mengartikan bahwa masyarakat sebagai orang-orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Penjabaran tersebut secara langsung mengungkapkan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pencipta sekaligus pelaku kebudayaan. Terkait dengan pengertian mengenai masyarakat tersebut maka subkultur diartikan sebagai bagian dari kebudayaan yakni suatu cabang dari perwujudan kebudayaan tersebut. Subkultur berasal dari bahasa Inggris yaitu *subculture* yang berarti cabang kebudayaan (Echols dan Sadily, 2000).

Secara sosiologis, sebuah subkultur adalah sekelompok orang yang memiliki perilaku dan kepercayaan berbeda dengan kebudayaan asli mereka, Horton mengatakan bahwa masyarakat adalah organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain. Penjelasan tersebut selaras dengan pengungkapan bahwa masyarakat merupakan pencipta sekaligus pelaku kebudayaan. Setiap masyarakat memiliki aturan-aturan tertentu yang disepakati dalam menjalani kehidupan bersama, begitu dengan masyarakat Melayu hingga realitas-nya di masa kini.

### **Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Budaya Nusantara Masa Kini : Perspektif Hubungan Indonesia-Malaysia**

Globalisasi adalah tatanan sosial global tanpa batas wilayah, dan globalisasi pada hakikatnya adalah sebuah proses di mana ide-ide diciptakan dan diusulkan ke negara lain untuk diterapkan, yang pada akhirnya mengarah pada kesepakatan bersama antar negara di seluruh dunia (Amini et al., 2020). Seiring semakin canggihnya teknologi akibat globalisasi, muncul berbagai tantangan yang mengubah nilai-nilai budaya. Permasalahan yang ditimbulkan antara lain hilangnya budaya lokal, terkikisnya nilai budaya, merosotnya rasa kebangsaan dan patriotisme, hilangnya nilai-nilai kekeluargaan dan kebersamaan, serta ketidaksesuaian pola hidup dengan adat istiadat setempat (Adrian & Officialni, 2018). Globalisasi membuat masyarakat lebih terbuka terhadap perubahan dan inovasi, namun dapat membuat identitas budaya menjadi hilang. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui

dampak globalisasi sebagai titik acuan untuk memperbaiki dan memanfaatkannya sesuai dengan nilai-nilai budaya.

Budaya sebenarnya sifatnya dinamis, budaya dapat bertumbuh dan berkembang seiring perubahan zaman, karena budaya di konstruksi dan direkonstruksi oleh manusia, khususnya budaya yang sifatnya non-fisik yang bentuknya ide-ide dan aktivitas manusia yang dinamis dan terbuka terhadap perubahan serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Adanya akses teknologi informasi seperti internet juga membuat penyerapan kebudayaan semakin mudah. Namun, seiring berjalannya waktu Globalisasi telah membawa perubahan dalam berbagai aspek khususnya dalam kebudayaan. Hal ini juga dialami oleh kebudayaan Melayu, dimana selama pergantian generasi, ternyata tidak hanya perubahan fisik secara keturunan tetapi berubahnya proses dalam bentuk dan penemuan nilai kehidupan. Dalam sejarah yang panjang bermacam-macam nilai dilahirkan, ditemukan, kemudian diteruskan dan dijadikan tuntunan dalam kehidupan masyarakat Melayu yang kemudian membentuk tradisi hidup. Kebiasaan gaya hidup (tradisi) biasanya muncul karena nilai-nilai yang diturunkan dan dipertahankan dari generasi ke generasi dalam jangka waktu yang tidak terbatas. Keberlanjutan tradisi di dalam kehidupan bermasyarakat dapat berdasarkan kepada jalinan berbagai peristiwa penting yang bercirikan ritual dan prosesi yang mewujudkan seperangkat nilai. Nilai-nilai tersebut penting untuk ditanamkan karena tidak hanya menjadi pedoman dan tonggak kehidupan, tetapi juga membentuk jati diri dan harga diri dalam semangat persatuan. Melayu merupakan salah satu suku dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan tersebar luas. Mereka hidup berkelompok di sebagian besar wilayah Indonesia, Malaysia dan menyebar ke Asia Tenggara. Sehingga Malaysia dan Indonesia sering dikaitkan dengan istilah serumpun.

Kesatuan budaya dan keserumpunan antara Malaysia dan Indonesia menjadi penentu abadi sejarah kedua bangsa ini selama berabad-abad yang lalu. Namun belakangan ini, keduanya menghadapi cobaan dan tantangan yang berat, dikarenakan perubahan persepsi budaya dan masyarakat dalam politik identitas negara-bangsa modern. Oleh karena itu, masing-masing dari negara berfokus untuk kepentingan nasional. Salah satu penyebabnya adalah tekanan globalisasi yang membuat negara-negara khususnya Indonesia dan Malaysia bersaing memperebutkan ruang dan tempat untuk mewujudkan impian komunitas yang dibayangkan. Oleh karena itu, kesamaan sejarah dan budaya saat ini tidak berarti kesamaan aspirasi di masa depan. Setidaknya hal tersebut yang menjadi salah satu penyebab terganggunya keharmonisan hubungan antar negara dan menimbulkan ketegangan yang semakin mengkhawatirkan.

Gagasan tentang budaya dan keserumpunan Melayu kini semakin terpinggirkan, karena lahir identitas baru di kedua negara dengan kebijakan identitas yang berbeda. Fenomena ini semakin pelik dan sengit akibat gelombang globalisasi yang melanda Asia Tenggara, khususnya Indonesia dan Malaysia. Krisis dan renggangnya hubungan keduanya menciptakan sebuah tema perubahan "Masyarakat Lama Didalam Negara Baru".

Dibandingkan hubungan dengan negara di Asia Tenggara lainnya, hubungan Indonesia dengan Malaysia dinilai paling dekat sekaligus paling beresiko. "Dekat" disini bukan hanya sebatas bermakna dekat secara geografis atau wilayahnya saja. Namun, kesamaan sejarah, adat istiadat, dan pengalaman bersama dalam pembentukan identitas yaitu identitas Melayu adalah makna dekat yang sesungguhnya. Namun setelah kemerdekaan, hubungan Indonesia-Malaysia mulai melemah. Indonesia dengan politik konfrontasi negara mulai runtuh yang berujung pada perang. Sejarah Indonesia memiliki episode "politik konfrontatif" dan "Ganyang Malaysia" yang mencapai puncaknya pada tahun 1963 hingga 1966. Padahal, para pemimpin kedua negara sudah lama bermimpi bisa berlayar dengan kapal yang sama. Kesamaan sejarah, bahasa dan adat istiadat membuat Malaysia dan Indonesia seringkali dijuluki sebagai negara serumpun. Ternyata serumpun pada masa kini bukanlah sebuah hal yang dapat dipertahankan karena masyarakat telah mengalami perubahan identitas, meskipun di masa lampau Indonesia dan Malaysia adalah serumpun, namun dengan datangnya globalisasi membuat masyarakat membawa kepentingan negara masing-masing.

### **Realitas Budaya Melayu Nusantara Dalam Perspektif Hubungan Indonesia-Malaysia**

Hubungan Indonesia dan Malaysia memiliki kedekatan yang sangat erat, kedua negara ini mempunyai akar sejarah, budaya, dan peradaban yang hampir sama, bahkan disebut dengan istilah berkerabat. Hubungan Indonesia dan Malaysia juga terlihat sangat erat, bukan dari segi geografi, melainkan dari kesamaan sejarah, adat istiadat, Islam, dan pengalaman yang sama dalam membentuk identitas Melayu. Sebagaimana dikemukakan oleh Talcott Parsons (1985-1986), pantas untuk menjelaskan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat Indonesia dan Malaysia. Setiap masyarakat harus dipandang secara terpadu, dan perilaku sosial suatu kelompok sangat dipengaruhi dengan nilai dan budaya mereka. Nilai-nilai budaya dan pola-pola lainnya dapat mempengaruhi struktur kebutuhan yang menjiwai kepribadian dan akibatnya menentukan kemauan individu atau kolektif untuk memenuhi peran sosial. Menurut Parsons, setiap individu atau kelompok mempunyai variabel pola dikotomi sebagai berikut: (1) emosionalitas-netralitas, (2) kekhususan yang diperluas, (3) universalitas-individualitas, dan (4) pribadi-kolektivitas. Oleh karena itu, dalam menghadapi

gelombang globalisasi ini masyarakat Indonesia dan Malaysia perlu melihat sudut pandang mereka sendiri sebagai masyarakat beridentitas kemelayuannya dengan melihat kembali sejarah Melayu dan perjalanan panjangnya hingga masa kini dan menggambarkan lebih dalam bagaimana realitas budaya Melayu di masa lampau dan masa kini.

Pertama adalah tentang Melayu dan penyebarannya. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang memiliki cakupan geobudaya yang luas yang mencakup wilayah Nusantara termasuk Filipina, semenanjung Malaysia, dan wilayah daratan Asia Tenggara lainnya, beberapa di antaranya tersebar hingga Madagaskar di Belahan Barat dan mempunyai wilayah kecil. Namun secara umum tanah air mereka berada di kepulauan yang mencakup Semenanjung Malaya, khususnya wilayah di kedua sisi Selat Malaka, antara Sumatera dan Semenanjung Malaya. Kawasan ini juga bisa dikatakan sebagai tempat lahirnya kebudayaan Melayu. Berawal dari tanah tersebut kebudayaan Melayu menyebar ke luar. Saat ini, kelompok etnis Melayu secara geopolitik terpecah karena berbagai alasan terutama akibat globalisasi. Namun kelompok tersebut dapat disederhanakan menjadi dua bagian yaitu (1) Etnis Melayu yang mendirikan negara sendiri ; (2) Etnis Melayu yang berada dibawah naungan kekuatan kelompok non-Melayu. Kelompok pertama mencakup Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam, dan kelompok kedua mencakup komunitas Melayu di Singapura, kelompok Patani di Thailand selatan, masyarakat Moro di Filipina selatan, dan lainnya di daratan Asia Tenggara serta pulau-pulau di Belahan Barat dan Timur yang termasuk minoritas Melayu. Kedua, mereka disatukan oleh kelompok ras dan/atau etnis (dan sub-etnis) Melayu yang sama, yang membedakan mereka dengan orang non-Melayu. Berdasarkan bukti linguistik, arkeologi dan sejarah, identitas 'Melayu' berakar dan disatukan oleh bahasa yang sama, pola budaya yang unik dan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua, kelonggaran struktur sosial pada masyarakat Melayu. Dari sudut pandang antropologi, yang memungkinkan terjadinya difusi kebudayaan, yaitu penyebaran kebudayaan dari satu kelompok sosial ke kelompok sosial lainnya adalah karena kemunculan mobilitas sosial. Misalnya, Friedrich Ratzel mengamati bahwa meskipun objek budaya cenderung menyebar, budaya kompleks secara keseluruhan (karakteristik berbeda dari kelompok budaya terkait) menyebar melalui migrasi (Aland Barnard, 2000: 50). Difusi budaya tidak akan terjadi kecuali penerima budaya baru tersebut bersikap fleksibel dan terbuka terhadap budaya baru tersebut. Dalam proses ini, masyarakat Melayu menerima difusi budaya karena struktur sosialnya sangat terbuka dan santai. Hal ini terjadi melalui proses yang sangat panjang, dengan peran orang Melayu alam perdagangan internasional dan

antar pulau dimulai setidaknya sejak abad ke-5 (lihat V. I. Braginsky, 1998: 2). Sangat mungkin melahirkan peradaban baru dari sana sehingga memunculkan masyarakat dengan identitas baru yang sebenarnya memiliki akar sejarah dan serumpun.

Ketiga, adalah Indonesia-Malaysia dipersatukan oleh ikatan sejarah asal usul dan takdir, serta garis perkembangan kebudayaan mereka dalam sejarah modern. Dengan kata lain, terdapat pengalaman subjektif (historis) yang membentuk identitas bersama. Kesamaan lain dari identitas etnis Melayu adalah kesadaran akan identitas “Melayu” yang melampaui batas-batas politik bangsa modern, namun karena hantaman globalisasi membuat pengalaman historis itu kian memudar dan memunculkan keegoisan masing-masing negara untuk mencapai tujuan masing-masing. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi, hubungan Indonesia-Malaysia dikatakan kurang baik karena minimnya pemahaman sejarah historis kedua bangsa ini. Misalnya, jika dianalisis dari segi konflik kebudayaan yang sering terjadi. Hal itu sering terjadi karena kedua negara ini memiliki akar kebudayaan yang sama. “Keserumpunan” menegaskan kembali ikatan budaya Melayu yang telah terjalin selama berabad-abad seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Artinya tidak hanya bahasa yang sama tetapi juga keturunan atau nenek moyang yang sama, dan banyak kesamaan budaya yang muncul akibat sejarah panjang nusantara dengan bangsa Melayu termasuk Indonesia dan Malaysia.

## **KESIMPULAN**

Konflik yang terjadi adalah bentuk perbedaan persepsi dari sudut pandang modern, padahal sejatinya Indonesia dan Malaysia adalah dua bangsa yang memiliki akar kebudayaan yang sama. Kedua negara ini lahir dan terbentuk tidak dapat dilepaskan dari identitas keMelayuannya. Bahasan tentang hubungan Indonesia-Malaysia hari ini adalah tentang memulihkan hubungan baik Indonesia dan Malaysia untuk masa depan generasi penerusnya.

Hari ini adalah bentuk perwujudan masa depan. Sejarah telah menakdirkan kedua negara ini menjadi satu. Keadaan di masa kini juga akan menentukan apakah akar masa lalu dapat terus diingat atau harus dipupuk kembali agar hubungan kedua negara dapat terus tumbuh subur. Maka, bahasan-bahasan dalam artikel ini diharapkan mampu memberikan gambaran untuk pembaca tentang Kebudayaan Nusantara dengan kemelayuannya untuk memupuk kembali hubungan baik Indonesia-Malaysia.

### *Daftar Pustaka*

Malihah, E. Membangun Kesepahaman Budaya Indonesia dan Malaysia Menuju Masyarakat Berwawasan Global. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 1(1).

Nashir, H. (2012). Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 7(1), 1-9.

Liata, N., & Fazal, K. (2021). Multikultural dalam perspektif sosiologis. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 188-201.

Sunandar, S. (2015). Melayu dalam tantangan globalisasi: Refleksi sejarah dan berubahnya sistem referensi budaya. *Khatulistiwa: Journal of Islamic Studies*, 5(1).

Zed, M. (2016). Hubungan Indonesia-Malaysia: Perspektif Budaya Dan Keserumpunan Melayu Nusantara. *Tingkap*, 11(2), 140-159.

Larasati, D. Globalisasi Budaya dan Identitas: Pengaruh dan Eksistensi Hallyu (Korean Wave) Versus Westernisasi di Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Tahun XI*, (1).

Hafizah, N. (2023). Pengaruh Globalisasi Terhadap Kebudayaan Bangsa Indonesia. *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 37-41.

Septiani, C. . (2023). Evolusi Kebudayaan Melayu Di Era Modern. *UInScof*, 1(1), 603–613. Retrieved from <https://proceedings.radenfatah.ac.id/index.php/UInScof2022/article/view/607>

Jumadi. (2014). Revitalisasi Jati Diri Masyarakat Melayu. *Proyeksi*, 19 (1). <http://dx.doi.org/10.26418%2Fproyeksi.v19i01>

